

S A N G G A R B A M B U

c a t a t a n s i n g k a t

Lahir tanggal 1 April 1959, keterlibatan Sanggarbambu dengan berbagai kegiatan kesenian di Yogyakarta cukup beraneka ragam.

Sejumlah nama yang pernah hidup dan tinggal di Sanggar, kini tersebar di Jakarta, Yogyakarta dan kota-kota lain, terutama yang saya ingat di luar kepala saat ini, antara lain Soenarto Pr., Mulyadi W, Wardoyo, Sumaji, Handogo S., Danarto, Syahwil, Mh. Iskan, Indros Bs, Hardyono, Fadli Rasyid, Ishak Sairin, Arif Sudarsono, Warsitosoekarno, Maktal Tj., Pujadi, Sudarmaji, Darmaji, Abdul Rachman, Sarjuningtyas, Soeharto Pr., Isnaeni Mh., Eka Suprihadi, Adi Kurdi dan A. Untung Basuki. Kepada mereka dapat diperoleh gambaran Sanggarbambu terutama pada dasawarsa pertama.

Sepuluh tahun pertama, Sanggarbambu dibawah ketua Soenarto Pr., yang juga pendirinya. terutana lima tahun pertama, Soenarto Pr., telah membawa Sanggarbambu ke berbagai kegiatan dan pengabdian seni. Kegiatan yang melelahkan dan tanpa pamrih serta mengeluarkan biaya para anggotanya. Maka terbentuklah gaya dan sikap Sanggarbambu yang sederhana, terbuka, bebas, dan tidak menandang kekayaan sebagai ukuran suksesnya.

Segera sesudah peresmian berdirinya Sanggarbambu di Jalan Gendingan 119 yang diisi serentetan kegiatan-kegiatan: pameran lukisan, pameran keramik, dan pameran topeng modern, Sanggarbambu juga membuka pawiyatan seni lukis, tercatat sampai 100 pendaftar tua dan muda. Pawiyatan tidak saja gratis, bahkan kertas dan alat-alat melukisnya juga kadang-kadang diberikan oleh beberapa anggota Sanggarbambu yang kebetulan punya. Tidak ada waktu khusus untuk belajar, sifatnya individual, boleh datang tiap waktu. Akibatnya bisa terjadi siswa pawiyatan datang dan tidak ketemu "guru" karena sedang pergi, bahkan pernah ada yang datang tapi harus menunggu gurunya karena masih tidur Peserta pawiyatan menurun drastis ketika Sanggarbambu mulai program pameran seni rupa

keliling kota-kota besar dan kecil dipantai utara Jawa Tengah. Sanggar di Gendingan kosong tanpa kegiatan, meski ada yang menunggu sanggar. Pameran seni rupa keliling Sanggarbambu yang hingga dasawarsa pertama mencapai sekitar 36 kota besar kecil di Jawa dan Madura dengan berbagai acara..

Ketika Sanggarbambu berhasil menembus Jakarta dengan bermacam pesanan pekerjaan seni rupa, sekitar satu dua tahun setelah Sanggarbambu berdiri, macam-macam gagasan kegiatan seni muncul. Mula-mula dari omong-omong santai di sanggar yang berkembang menjadi tempat pertemuan dan medan persahabatan para pelukis muda, pengarang, penyair, dramawan, musikus dan penari.

Pentas drama dan konser dipimpin komponis FX Soetopo, dalam rangkaian kegiatan ulang tahun ke-3 Sanggarbambu. Lalu pameran poster "Merebut Irian Barat" disepanjang tembok SD Netral Malioboro (sekarang Hotel Mutiara), poster drama untuk naskah dan sutradara Putu Wijaya, "Lautan Bernyanyi", dalam bentuk tulisan dan patung-patung papier mache, juga ditembok Netral, pembuatan set dekor, kostum, properties dalam produksi pementasan Oedipus Rex sutradara WS Rendra, ketika Bengkel Teater belum berdiri. Lahirnya Organisasi Pengarang Sastra Jawa dua puluh tahun lalu merupakan hasil Saresehan Pengarang Sastra yang diselenggarakan di Sanggarbambu.

Tampaknya uang yang diperoleh dari hasil pesanan pekerjaan seni rupa kepada Sanggarbambu sebagian besar dikembalikan dalam bermacam kegiatan tersebut. Namun tidak berarti kegiatan melukis tidak dilakukan. Melukis model, melukis andong, pasar, dan sketsa Yogyakarta hampir dilakukan tiap hari oleh Sanggarbambu dan karya-karya studi mereka sebagian kecil masih sempat tersimpan menjadi koleksi rencana "Museum Sanggarbambu".

Dalam sikap kesenian, Sanggarbambu sempat melahirkan Ikrar Sanggarbambu. Ketika Manifesto Kebudayaan yang ditandatangani oleh seniman sebagai aksi kebudayaan, secara organisasi Sanggarbambu tidak ikut menandatangani, namun tidak tertutup bagi pribadi-pribadi yang ingin mendukung dan ikut bertandatangan.

Sepuluh tahun kemudian Soenarto Pr. mengundurkan diri sebagai ketua dengan alasan pribadi, meninggalkan Sanggarbambu yang digambarkannya baru sebuah "sketsa". Di bawah kepemimpinannya para anggota, kader dan kerabat diberi kesempatan yang sama tergantung kemampuannya. Sikapnya terhadap pesanan pekerjaan yang diterima sebagai rezeki bersama menyebabkan adanya kesempatan kerja bagi para anggotanya, kader dan kerabat Sanggarbambu. Patung, relief, mozaik, mobil hias di Jakarta yang meminta banyak tenaga kerja puluhan bahkan pernah mencapai seratus orang menjadi kebanggaan dan "dongeng kancil" yang panjang.

Apakah "sketsa" Sanggarbambu yang ditinggalkan Soenarto Pr. dapat dijadikan "lukisan" oleh pengurus Sanggarbambu berikutnya atau merupakan sketsa sebagai karya yang sudah jadi dan memiliki keindahan sendiri? Waktulah yang akan membuktikan, sebab anggota-anggota, kader dan kerabatnya masih ada dan selalu ada kemungkinan berubah pikiran.

Pengurus berikutnya terpilih Sudarmaji ketua dan Hardyono sekretaris. Menyadari kemampuannya yang berbeda, kegiatannya bersifat ke dalam, merapikan organisasi, dan menyiapkan penggantian pengurus tiga tahun kemudian.

Tahun 1972 calon ketua satu-satunya yang terpilih, Mulyadi W., memang tidak dapat mengelak atas kepercayaan sidang pleno pemilihan ketua baru. Ia tidak dapat menerima sepenuhnya karena baru saja berkeluarga dan menetap di Jakarta, namun ia tidak rela Sanggarbambu tamat riwayatnya hanya karena tidak berhasil mengangkat ketua. Gagasan pemecahannya: "setiap anggota adalah komisariat". Jadi setiap anggota dapat bergerak sesuai kemampuannya dan bertanggung jawab kepada Sanggarbambu. Laporan dapat disampaikan langsung kepada ketua sebagai pemberitahuan. Prosedur organisasi menjadi demikian longgar, namun ia merupakan tantangan yang luar biasa: akan mekar berpuluh-puluh potensi yang membanggakan Sanggarbambu, atau pelan-pelan lenyap karena tali pengikatnya dilonggarkan demikian rupa.

Sedikitnya diperlukan delapan tahun hingga tanpak adanya "komisariat" Sanggarbambu di Yogyakarta dan Jakarta. Di Yogyakarta, dengan sanggar kontrakan di Rotowija-

yan, tinggal Supono Pr., Rifzika Triputra, Slamet Rianto, Toto Andryanto, dsb. Dan Tetater Tikar Sanggarbambu muncul dipimpin Genthong HSA, belakangan embel-embel Sanggarbambu di belakangnya dinyatakan dibuang hingga hanya Teater Tikar, terpisah dari Sanggarbambu.

Pertemuan Besar II sanggarbambu diselenggarakan, acaranya, antara lain pemilihan pengurus baru. Ada pertimbangan agar Sanggarbambu tetap dipusatkan di Yogyakarta, dan meski banyak calon Ketua namun pilihan jatuh kepada Supono Pr. dengan teman-teman. Kontrakan sanggar sudah dipindah ke Ngasem 66a ketika Darmanto Jt datang dan menawarkan kegiatan saresehan seni di Sanggarbambu. Bekerja sama dengan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY), saresehan yang diprakarsai Darmanto Jt dapat berlangsung beberapa kali, antara lain telah datang sebagai pembicara: Drs. Rachmad Djoko Pradopo, Dr. Stephanus Djawanai, Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana, Drs Yudiono Ks., Drs. I Kuntara Wiryamartana, R Suryanto Sastroatmojo, Batara Lubis. Saresehan yang berlangsung hampir tiap bulan terpaksa terhenti karena kesibukan Darmanto di Semarang. Kegiatan lainnya pementasan "Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek" karya Danarto. Pementasan karya Akhudiat "Rumah Tak Beratap Rumah Tak Berasap dan Langit Sehat". Tahun 1991 lalu Sanggarbambu menggelar pementasan "Sandiwara" karya Putu Wijaya yang di Sutradarai A. Untung Basuki. Sementara di Jakarta tanggal 26 April s.d 2 Mei 1986 Sanggarbambu, telah menggelar pameran di TIM.

Pameran Seni Rupa Sanggarbambu "Sang Kuda" 15 Agustus - 13 September 1992 bekerja sama dengan ASRI Gallery di gedung Jakarta Design Centre adalah pameran Sanggarbambu yang terakhir.

Tahun 1992 ini muncul Japhens, Erik, Nanang sebagai pekerja menejemen Sanggarbambu Yogyakarta. Muncul pula pelukis T.J. Yuwono, pemusik Yoyok, Andi, Rizal, Bawor, Koco, Sudi, Dodi, Ana, Dhani, dan masih banyak lagi. Sementara itu A. Untung Basuki terbang ke Samarinda mengajar teater disana atas undangan Dewan Kesenian Samarinda.

Yogyakarta, 2 Oktober 1992

Sanggarbambu

Tentunya catatan singkat ini Supono Pr. yang menulis - 1992 tahun periode-nya -